REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah pendidikan berasal dari kata "didik" yang diberi awalan "men" menjadi *mendidik*, merupakan kata kerja yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam proses mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[1]

Defisini Pendidikan Agama Islam di dalam GBPP PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dengan disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.[2]

Sedangkan istilah pendidikan agama islam menurut Ramayulis yaitu sebuah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, mengimani dan mengamalkan ajaran islam melalui sumber utama yaitu al-Qur'an dan al-Hadits dengan kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.[3]

Dalam PP No 5 tahun 2007 juga dijelaskan bahwa "pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan

---

[1] Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Alfabeta, 2016), 56.

[2] Masduki, *Paradigma Pendidikan Islam*, 62.

[3] Masduki, *Paradigma Pendidikan Islam*, 60.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.[4]

Di Indonesia istilah pendidikan agama Islam dipergunakan untuk nama suatu mata pelajaran di lingkungan sekolah-sekolah yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan Agama, dalam hal ini agama Islam termasuk dalam struktur kurikulum. Ia termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran wajib dalam setiap jalur jenis dan jenjang pendidikan.[5]

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan pembinaan iman dan amal seseorang agar mampu memiliki sikap dan tingkah laku yang selaras dengan ajaran Islam serta mewujudkan kesejahteraan hidup berdasarkan ajaran-ajaran syariat Islam.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama islam adalah landasan operasional dalam merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan agama islam. Dalam islam, dasar operasional segala sesuatu yaitu agama, karena agama merupakan *frame* untuk semua aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama pula segala aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*.[6]

Adapun dasar pendidikan agama islam yaitu:[7]

1) Dasar Religius

Yaitu dasar yang bersumber dari ajaran islam, sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat yang memerintahkan untuk mendidik.

---

[4] PP No 5 tahun 2007 *tentang pendidikan agama dan keagamaan*.

[5] Nihayatul Laili Yuhana, "Simbiosis Mutualistis (PAI dan Pendidikan Nasional" *Jurnal Lentera*, 71, http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/lentera/article/download/932/675/.

[6] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 46.

[7] Nasruddin Yusuf, "Menilik Dasar Dan Orientasi Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7-8, http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/557.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a) Q.S. An-Nahl ayat 125

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿النحل : ١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya. Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

b) Q.S. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿آل عمران : ١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."

c) Hadits Rasulullah SAW:

بَلِّغُوْا عَنِّيْ وَلَوْ آيَةً

Artinya: "Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun sedikit."

2) Dasar Hukum Yuridis, antara lain:

a) Dasar Ideal, yaitu falsafah negara: Pancasila, dimana sila pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b) Dasar Konstitusional, yaitu UUD 1945, Bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi: Ayat 1) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.
c) Dasar Operasional, yaitu sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah tersebut.

3) Dasar *Social Psychologist*

Setiap manusia dalam kehidupannya, membutuhkan pegangan hidup yang disebut dengan agama, mereka merasakan dalam jiwanya ada perasaan yang mengakui Zat Yang Maha Kuasa. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya apabila mendekati dan mengabdi kepada Zat Yang Maha Kuasa.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut GBPP PAI tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, pengahayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[8]

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT
2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah,

[8] Hamam Burhanuddin, "Rekonstruksi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" *Jurnal Muaddib,* Vol 4, no. 2 (2014): 77-78, http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/download/118/105.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah

3) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis
4) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai- nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.[9]

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran PAI yaitu:

1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam
4) Dimensi pengamalannya, artinya bagaimana ajaran Islam diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik agar mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[10]

Dengan demikian tujuan di atas menunjukan bahwa pendidikan itu dilakukan semata-mata agar tujuan diciptakannya manusia maupun tujuan hidup mereka

[9] Fahrudin, dkk, "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa" *Jurnal Edu Religia*, Vol 1, no. 4 (2017): 523, http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/1072/834.

[10] Hamam, "Rekonstruksi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", 78.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dapat tercapai dengan sempurna baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi kurikulum PAI dikembangkan dari ketentuan yang terdapat dalam sumber pokok ajaran Islam, yaitu: Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, materi PAI juga dilengkapi dengan hasil istinbat dan ijtihad para ulama, sehingga ajaran pokok yang masih umum, lebih rinci dan mendetail.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan agar dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam dan Ihsan. Hal ini diwujudkan dalam:

1) Hubungan Manusia dengan Allah SWT. Membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta berbudi luhur
2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan
3) Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia. Untuk menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama
4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial

Dari hubungan tersebut tercakup kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang disusun dalam beberapa materi, antara lain:

1) Al-Qur'an Hadis, menekankan kemampuan membaca, menulis dan menerjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an Hadis dengan baik dan benar
2) Akidah, menekankan kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari
3) Akhlak dan Budi Pekerti, menekankan pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

4) Fiqih, menekankan kemampuan dalam memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah mu'amalah yang baik dan benar
5) Sejarah Peradaban Islam, menekankan kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam[11]

2. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan diartikan sebagai upaya mengembangkan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam proses pendewasaan manusia dengan cara pengajian, pelatihan, proses, perbuatan dan cara yang mendidik. Selain itu pendidikan juga diartikan sebagai *Transfer of knowledge* atau memindahkan ilmu pengetahuan. Sedangkan multikultural secara etimologis berasal dari kata multi yang artinya banyak, beragam dan aneka, sedangkan kultural diambil dari kata *culture* yang berarti budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan pendidikan multikultural secara terminilogi yaitu suatu usaha pengembangan potensi manusia yang pluralisme dan heterogen sebagai konsekuensi dari keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).[12]

Baidhawy mendefinisikan pendidikan multikultural yaitu cara yang dilakukan untuk mengajarkan keragaman *(teaching diversity)*, yang menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif, yang mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai dengan mengintegrasikan studi tentang fakta, sejarah, kebudayaan, nilai, struktur, perspektif, dan

[11] Fahrudin, dkk, "Implementasi Kurikulum 2013" 523-524.

[12] Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam" *Jurnal Addin,* Vol 7, no. 1 (2013): 136-137, http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573/586.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kontribusi semua kelompok kedalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu. Sedangkan pendidikan multikultural menurut Zamroni adalah bentuk reformasi dari pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan yang sama untuk semua peserta didik tanpa memandang latar belakangnya, oleh karena itu semua peserta didik bisa meningkatkan kemampuan dengan optimal sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.[13]

M. Ainul Yaqin menjelaskan pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar lebih mudah.[14]

Dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan.

b. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Karakteristik dari pendidikan multikultural dibagi menjadi 2 antara lain: *pertama*, pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. *Kedua*, prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan adalah prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, yaitu dalam hal ide, proses dan gerakan. Karakteristik tersebut

[13] Muhammad Aji Nugroho, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif pada Umat Muslim" *Jurnal Mudarrisa*, Vol 8, no. 1 (2016): 42, http://mudarrisa.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/download/489/450.

[14] Rustam, "Pendidikan Multikultural" 136-137.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

selaras dengan program UNESCO mengenai *Education for All* (EFA), merupakan program pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak agar memperoleh pendidikan. Karena UNESCO, EFA adalah jantung utama dari kegiatan pendidikan yang dilakukan selama ini.

Pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian yang bertujuan mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di dalam masyarakat yang heterogen, memerlukan orientasi hidup yang universal. Adapun orientasi hidup yang bersifat universal yaitu kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini adalah titik orientasi dari pendidikan multikultural. Oleh karena itu, pendidikan multikultural melarang adanya praktik-praktik hidup yang merusak nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik.

Pendidikan yang mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Dalam mengembangkan orientasi hidup pada kemanusiaan, kebersamaan dan keadilan di tengah masyarakat yang majemuk perlu kiranya memiliki sifat sosial yang positif. Adapun sikap sosial yang positif menurut Donna M. Gollnick dan Lawrence A. Blum yaitu, mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural sangat memperhatikan pengembangan dari sikap sosial yang positif tersebut. Oleh karena itu, pendidikan multikultural melarang adanya sikap sosial yang cenderung rasial, mengejek objek tertentu dan berpikiran buruk terhadap orang lain atau kelompok lain yang beda suku, ras, bahasa, budaya dan agama.

Menurut Donna dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk diperlukan sikap untuk menerima, mengakui dan menghargai keragaman. Karena menurut pendapatnya, sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman diibaratkan mosaik dalam suatu masyarakat yang mencakup seluruh kebudayaan dari masyarakat yang

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kecil *(microculture)* dan membentuk masyarakat yang lebih besar *(macroculture)*. Sedangkan menurut Lawrence, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman adalah sikap sosial yang dibutuhkan untuk membangun hubungan sosial yang baik ditengah masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian sangat jelas bahwa terdapat kesesuaian antara nilai-nilai multikultural perspektif Barat dengan nilai-nilai multikultural perspektif Islam. Meskipun sumber kebenarannya berbeda, yaitu nilai-nilai multikultural perspektif Barat berasal dari filsafat dan mengacu pada hak asasi manusia sedangkan nilai-nilai multikultural perspektif Islam berasal dari wahyu.[15]

c. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Nilai yang terdapat dalam konsep pendidikan multikultural ada empat, antara lain:[16]

1) Nilai Toleransi *(Tasamuh)*

Toleransi *(Tasamuh)* merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. *Tasamuh* juga diartikan sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.

2) Nilai Demokrasi/kebebasan *(al-Hurriyah)*

Demokrasi/kebebasan *(al-Hurriyah)* ialah memandang bahwa semua manusia hakikatnya sama yaitu hamba tuhan bukan hamba sesama manusia. Dalam pandangan islam manusia memiliki kebebasan dalam memilih profesi, wilayah hidup, bahkan dalam

[15] Achmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural, Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah" *Jurnal Episteme,* Vol 8, no. 2 (2013): 310-312, http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/48/44.

[16] Salmiwati, "UrgensiPendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural" *Jurnal Al-Ta'lim,* Jilid 1, no. 4 (2013): 339, http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1796821&val=14645&title=URGENSI%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM%20DALAM%20PENGEMBANGAN%20NILAI-NILAI%20MULTIKULTURAL.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memeluk agama juga tidak bisa dipaksa. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 256, yang Artinya: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam: Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat, karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah SWT. Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".*

3) Nilai Kesetaraan/kesamaan *(al-Sawiyah)*

Konsep kesetaraan/kesamaan (al-Sawiyah) ialah memandang manusia memiliki derajat yang sama. Satu-satunya pembedaan menurut pandangan Islam terletak pada segi ketaqwaan. Pada waktu melakukan ibadah haji terakhir Nabi Muhammad SAW membuat pernyataan dengan etika global dalam sebuah hadis Diriwayatkan oleh Al-Adda' bin Khalid dalam Al-Thabari's al-Mu'jam al-Kabir: *"Wahai umat manusia, semua orang berasal dari Adam sedang Adam dari ekstrak tanah. Orang Arab tidak lebih mulia daripada non-Arab, orang kulit putih tidak lebih mulia daripada orang kulit hitam, kecuali karena kelebihan ketakwaannya" (HR. Abu Hurairah).* Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku, ataupun kebangsaannya, hanya ketakwaan seseoranglah yang membedakannya di hadapan Sang Pencipta.

4) Nilai Keadilan *(al-Adalah)*

Konsep keadilan *(al-Adalah)* ialah yang membongkar budaya nepotisme dan sikap korup, baik dalam urusan politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktek keagamaan. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang memerintahkan agar berlaku adil terhadap siapapun, yaitu terdapat pada surah An-Nisa: 58 yang Artinya: *"Jangan sampai kebencian terhadap suatu kaum itu mendorong untuk tidak berlaku adil" (Q.S An-Nisa: 58).* Yang dimaksud

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan adil ialah dapat bersikap adil terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok maupun lawan.

d. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural secara umum memiliki arti yang sama dengan pendidikan secara umum, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya mampu mengembangkan pengetahuan kognitif yang memadai atau sikap (afektif) yang baik dan keterampilan hidup *(life skill)*. Melainkan pendidikan multikultural sekaligus sebagai penanaman pemahaman terhadap peserta didik agar mereka mampu hidup dalam suasana yang lebih plural dan universal.

Adapun fungsi pendidikan multikultural menurut Kendall adalah sebagai berikut:

1) Mengajarkan peserta didik untuk menghargai nilai-nilai dan budaya orang lain disamping nilai dan budayanya sendiri
2) Membantu semua peserta didik agar menjadi manusia di tengah masyarakat yang beragam ras budaya
3) Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya melibatkan berbagai penganut yang berbeda
4) Menolong peserta didik mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka bisa mengontrol kehidupan mereka sendiri, dengan cara demikianlah mereka lebih berdaya[17]

Menurut Syamsul Ma'arif, secara spesifik pendidikan multikultural bertujuan sebagai berikut:

1) Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka
2) Peserta didik mampu belajar secara kritis

[17] Abdul Kadir, dkk, "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 18 Medan" *Jurnal Edu Religia*, Vol 3, no. 1 (2019): 77, http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/4112/2109.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar
4) Mengakomodir semua gaya belajar
5) Mengapresiasi kontribusi semua kelompok-kelompok yang berbeda
6) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang berbeda
7) Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat
8) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda
9) Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global
10) Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan secara analitik dan kritis

Selain itu tujuan dari pendidikan multikultural adalah mendorong terwujudnya perdamaian dan upaya mencegah serta menanggulangi konflik etnis, agama, radikal, sparatis, dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural juga tidak bermaksud untuk menciptakan keseragaman cara pandang. Melainkan membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas.[18] Sebagai sebuah *sunnatullah*, mengakui kekurangan disamping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, maka tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan. Sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang damai dan humanis.

3. Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan multikultural menurut perspektif teologis Islam terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Sebagaimana kita ketahui bahwa kemajemukan di dunia ini merupakan kenyataan yang sudah menjadi *sunnatullah* (ketentuan Allah SWT). Dalam Al-Qur'an yang terdapat

[18] Abdul Kadir, dkk, "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", 77.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam surah al-Hujurat ayat 13, Allah SWT telah menjelaskan bahwa kemajemukan merupakan kehendak-Nya. Bahwasanya perbedaan-perbedaan dalam kehidupan manusia sudah tertulis dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Hujurat [49] 13 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: "Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat [49] 13).

Dari penjelasan surah al-Hujurat ayat 13 diatas, sangat jelas bahwa pada dasarnya islam menganggap semua manusia itu sama, yaitu diciptakan dan dilahirkan dari sepasang laki-laki dan perempuan, kemudian kelahiran ini bertujuan supaya saling mengenal dan memahami karakter setiap kelompok setelah manusia ini menjadi kelompok yang berbeda.[19]

Dalam surah lain Allah juga berfirman, yakni surah Ar-Ruum [30] ayat 22, sebagai berikut:

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ خَلۡقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ وَأَلۡوَٰنِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡعَٰلِمِينَ ٢٢

[19] Heru Suparman, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Mumtaz,* Vol 1, no. 2 (2017): 95-96, http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz/article/view/12.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah langit dan bumi dan berlainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Ar-Ruum [30] 22)."

Penjelasan surah Ar-Ruum ayat 22 menurut M. Quraish Shihab adalah bahwa di bumi terdapat banyak sekali tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Adapun yang dimaksud disini adalah mengenai apa yang ada dalam diri manusia dengan peredaran matahari dan bumi. Yaitu perbedaan lidah (bahasa) karena terjadi perbedaan tempat tinggal di bumi. Dan juga perbedan warna kulit yang dipengaruhi oleh sinar matahari. Ayat ini lebih menekankan tentang perbedaan, sebab perbedaan lebih menunjukkan kuasa-Nya. Karena, meskipun manusia berbeda dalam semua aspek, tetapi manusia lahir dan berasal dari sumber yang sama.

Dari penjelasan ayat-ayat di atas, ada beberapa maksud yang terkandung, yaitu perbedaan warna kulit, bahasa, ras dan agama disebut sebagai tanda kekuasaan dan kasih sayang Allah SWT. Maka dari itu, seharusnya perbedaan bisa menjadikan kedekatan antar sesama, bukan malah menciptakan diskriminasi dan memonopoli.[20]

Pendidikan multikultural menurut perspektif historis merujuk pada sistem kenegaraan yang diterapkan Nabi Muhammad SAW pada saat Piagam Madinah. Piagam Madinah ini merupakan perlawanan atas Hijrah Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 M. Pada saat itu kondisi sosiologis Madinah tidak sama dengan Makkah. Piagam ini menetapkan agar seluruh penduduk Madinah mendapat status yang sama dalam kehidupan. Dalam piagam madinah terkandung prinsip demokrasi,

[20] Tejo Waskito, Miftahur Rohman, "Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Tarbawi*, Vol 14, no. 2 (2018): 34-35, http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/260/231.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kesetaraan, dan keadilan yang termuat di dalam pasal 16 dan 46 berikut:[21]

وانه من تبعنا من يهود فان له النصر والاسوة غير مظلومين ولا متناصر عليهم.

Pasal 16 : Sesungguhnya orang yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan, sepanjang (mukminin) tidak terzalimi dan ditentang olehnya.

وان يهود الاوس مواليهم على مثل مالاهل هذه الصحيفة مع البر الحسن من اهل هذه الصحيفة وان البر دون الاثم

Pasal 46 : Kaum Yahudi Al-Aws, sekutu dan diri mereka memiliki hak dan kewajiban seperti kelompok lain pendukung piagam ini, dengan perlakuan yang baik dan penuh dari semua pendukung piagam ini. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu berbeda dari kejahatan (pengkhianatan). Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya. Sesungguhnya Allah SWT paling membenarkan dan memandang baik isi piagam ini.

Piagam Madinah (صحيفة المدينه) atau yang disebut Konstitusi Madinah, adalah dokumen yang disusun Nabi Muhammad SAW dan merupakan perjanjian formal antara Nabi dengan suku-suku dan kaum-kaum penting di Yasrib pada tahun 622. Dokumen tersebut disusun dengan tujuan untuk menghentikan pertentangan antara Bani Aus dan Bani Khazraj di Madinah. Dokumen tersebut menetapkan beberapa hak dan kewajiban bagi kaum Muslim, kaum Yahudi, dan komunitas-komunitas Piagam Madinah, supaya mereka menjadi satu kesatuan komunitas, dalam bahasa Arab di sebut *ummah*.

[21] Heru Suparman, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an", 96-97.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dari dua pasal Piagam Madinah di atas membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW peduli terhadap persoalan demokrasi, kesetaraan, dan keadilan antar etnis, ras dan agama. Disamping itu, dua pasal Piagam Madinah juga memuat pesan moral yaitu Nabi Muhammad SAW melarang adanya diskriminasi, hegemoni, dan dominasi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, menurut perspektif modern, dua pasal di atas dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk membangun masyarakat multikultural, sedangkan menurut perspektif pendidikan, dua pasal di atas bisa dijadikan dasar untuk mengembangkan pendidikan multikultural.[22]

Sedangkan pendidikan multikultural perspektif sosiologis dapat dilihat pada praktek keberagamaan umat Islam di dunia. Secara internal umat Islam memiliki beberapa madzhab fiqih, tasawuf dan kalam. Di dalam bidang fiqih umat Islam di Indonesia mengenal adanya mazhab lima, yaitu Imam Syafi'i dengan *qaul jadid* dan *qadimnya*, Imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifah dan Imam Ja'far. Sedangkan dalam bidang Ilmu Kalam, Imam al-Asy'ari dan Maturidi dikenal sebagai penggagas Ahlussunnah (Sunni), Wasil bin Atho' dengan Mu'tazilahnya, Khawarij, Murji'ah juga ada Syi'ah dan para pendukung Imam Ali di belakangnya.

Kemajemukan intern umat Islam juga bisa dilihat pada praktek pengelompokan sosial, politik kepartaian dan model pendidikannya. Dinasti dan kekhalifahan yang ada dalam sejarah Islam seperti Dinasti Mughal, Fathimiyah, Abbasiyah dan juga dinasti Turki Usmani merupakan contoh konkret keragaman yang ada dalam Islam. Dari sudut multikulturalisme ini, pluralism identitas kultural keagamaan bagi masyarakat muslim, bukan hanya sekedar fakta, melainkan multikulturalisme

[22] Heru Suparman, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an", 96-97.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

telah menjadi semangat, sikap hidup dan pendekatan dalam menjalani kehidupan dengan orang lain.[23]

b. Penerapan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Penerapan pendidikan multikultural dalam pendidikan Agama Islam di Indonesia menjadi salah satu perhatian, karena secara implisit dalam UU No.20/ tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem yang terbuka dan multimakna.[24]

Pendidikan multikultural di Indonesia juga bisa diterapkan pada jalur pendidikan baik formal, informal maupun non formal. Dalam pendidikan formal tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan tinggi wacana pendidikan multikultural bisa diterapkan dengan memasukkan muatan wawasan multikultural dalam materi kurikulum yang terkait seperti agama, pendidikan kewarganegaraan/*civic education*, sosiologi atau materi lain yang relevan. Selain itu juga bisa diterapkan dengan pendekatan, metode dan model pembelajaran seperti diskusi, tugas kelompok, dan *Contextual Teaching and Learning*. Dalam pendidikan informal muatan pendidikan multikultural bisa diterapkan dengan cara menanamkan nilai-nilai multikultural pada pendidikan yang yang dilakukan oleh keluarga atau lingkungan secara mandiri. Wawasan multikultural bisa diberikan pada anak mulai dari hal sederhana seperti sadar akan perbedaan jenis kelamin dan gender, pengetahuan tentang ragam adat istiadat, toleransi sesama anggota keluarga atau teman sebaya dan lain-lain.

---

[23] Heru Suparman, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an", 97.

[24] Sopiah, "Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam" *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol 7, no 2 (2009): 162, http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/download/259/230.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sedangkan dalam pendidikan nonformal wawasan pendidikan multikultural bisa diterapkan oleh lembaga pelatihan, kegiatan belajar masyarakat, kelompok belajar dan majelis taklim dengan cara pelatihan-pelatihan, pengkajian-pengkajian dan pengajian-pengajian yang berwawasan multikultural, tidak fanatik terhadap satu paham/pengetahuan, tidak memupuk nilai-nilai primordialisme dan monoetnik. Akan tetapi pendidikan dilaksanakan dengan lebih menekankan keterbukaan, kebersamaan, toleransi, bahkan sejak dini.

Pendidikan Islam di Indonesia adalah bagian dari pendidikan nasional, maka pendidikan Islam di Indonesia juga bisa menerapkan wawasan pendidikan multikultural. Pada dasarnya Islam itu "beragam" sejak kelahirannya, menurut catatan sejarah. Pendidikan Islam-pun juga beragam, maka dari itu orang Islam tidak akan dianggap mengingkari sejarah apabila menerapkan pendidikan yang multikultural. Faktanya untuk mengajarkan Islam saja, seorang guru atau dosen sudah biasa menerapkan wawasan multikultural. Pada pembelajaran fiqih misalnya satu peribadatan dapat dilaksanakan secara beragam menurut keyakinan dan pemahaman (*fiqih*) yang berbeda intern umat Islam, bagaimana kita membelajarkan peserta didik secara monokultur? Toleransi beragama lebih dulu diajarkan oleh Allah SWT melalui ayat Al-Qur'an (surat al-Kafirun) dan diajarkan nabi melalui sunnahnya (kebersamaan antara kaum Muhajirin dan Anshar); manusia diciptakan Allah SWT laki-laki dan perempuan dengan berbeda bangsa dan suku, agar manusia saling mengenal.

Yang menarik yaitu pendidikan Islam informal seperti *majelis taklim*, barangkali lebih ideal apabila paradigma multikultural diterapkan melalui jenis pendidikan Islam semacam ini. Pada *majelis taklim* pun wawasan dan paradigma pendidikan multikultural bisa disampaikan, dimulai dari masalah yang sederhana dan keseharian, seperti masalah toleransi beragama baik agama Islam maupun antar umat beragama. Pengajian dan pengkajian melalui *majelis taklim*, relatif kurang "multi" dan fanatik madzhab, hal ini tidak berarti sulit, hanya

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

perlu dibiasakan (pembiasaan bagi guru/ustadz maupun murid/santrinya) untuk mengaji dan mengkaji fiqh dari berbagai madzhab, mengaji dan mengkaji aqidah dari berbagai aliran, membaca Al-Qur'an dengan *qira'at sab'ah,* mengaji dan mengkaji ilmu Islam dengan berbagai cara dari berbagai sudut pandang. Hal ini dimaksudkan untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan memasukkan nilai-nilai multikultural pada materi bahasan maupun pendekatan pembelajaran.[25]

Dengan demikian tidak ada keraguan bagi para pendidik Islam untuk menerapkan wawasan multikultural dalam pendidikan yang kita lakukan. Dengan pendidikan multikultural Islam menjadi inklusif tidak eksklusif, membumi tidak melangit, kontekstual tidak tekstual, dan merupakan bagian dari perwujudan Islam sebagai *rahmatan lil alamin.*

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dan pertimbangan dalam penelitian ini maka penulis cantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sehingga dapat menjadi bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya. Adapun beberapa penelitian tersebut diantaranya:

Pertama, jurnal dari Lenni Tungki Randa Satungkir yang berjudul *Analisis Aspek Pendidikan Multikultural Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam buku teks siswa Bahasa Indonesia kelas VII SMP terbitan pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud terdapat 42 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai inti pendidikan multikultural dengan nilai yang dominan adalah pengakuan terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat dengan jumlah 24 bagian.

Kedua, penelitian jurnal dari Muslim yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMP*. Dari hasil penelitian tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks bahasa

[25] Sopiah, "Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam", 164-165.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Indonesia dalam bentuk ekspresi wujud kebudayaan, berupa ekspresi wujud kebudayaan ide, aktivitas, fisik, dan unsur kebudayaan yang berupa ekspresi bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Adapun untuk kualitas nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks bahasa Indonesia wahana pengetahuan sudah memadai.

Penelitian *ketiga* yaitu penelitian jurnal dari Muh. Jaelani Al-pansori, Sarwiji Suwandi, Muhammad Rohmadi yang berjudul *Pendidikan Multikultural dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP di kota Surakarta*. Hasil dari penelitian ini yaitu buku teks bahasa Indonesia yang dianalisis sepenuhnya memuat nilai-nilai pendidikan multikultural dalam bentuk ekspresi wujud kebudayaan. Terbukti dengan adanya ide/gagasan, wujud kebudayaan sebagai aktivitas/tindakan, dan wujud kebudayaan fisik/artefak. Dan buku yang dianalisis sepenuhnya memuat nilai-nilai pendidikan multikultural dalam bentuk ekspresi unsur budaya, yakni berupa sistem bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Keempat, jurnal penelitian dari Danang Ade Agustinova yang berjudul *Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Non-BSE Mata Pelajaran IPS untuk Siswa SMP Kelas VII, VIII dan IX Terbitan Pusat Perbukuan.* Dari hasil penelitian ketiga buku pelajaran tersebut terdapat perbedaan jumlah persebaran nilai-nilai multikultural. Dan nilai-nilai yang paling dominan dalam buku teks Non-BSE mata pelajaran IPS adalah nilai pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat dengan jumlah 91 komponen.

Penelitian *kelima* adalah penelitian jurnal dari Aisyah Dana Luwihta yang berjudul *Analisis Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa muatan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan di dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP mencakup 4 nilai, yaitu nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan/kesamaan, nilai keadilan. Dan ketepatan dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural pada

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

komponen buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas VII SMP dikatakan kurang tepat. Nilai-nilai multikultural secara keseluruhan hanya mencapai 21%.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah dari kelima penelitian tersebut sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural yang terdapat pada buku teks. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu kelima penelitian tersebut hanya fokus pada materi yang berupa teks, sedangkan penelitian ini fokus pada muatan gambar yang mengandung nilai-nilai multikultural. Perbedaan lain juga terletak pada mata pelajaran dan kelas pada objek yang diteliti. Dalam hal ini fokus penelitian ini adalah buku teks Pendidikan Agama Islam SMP.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori dan penelitian yang relevan di atas, maka dapat penulis susun serta gambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

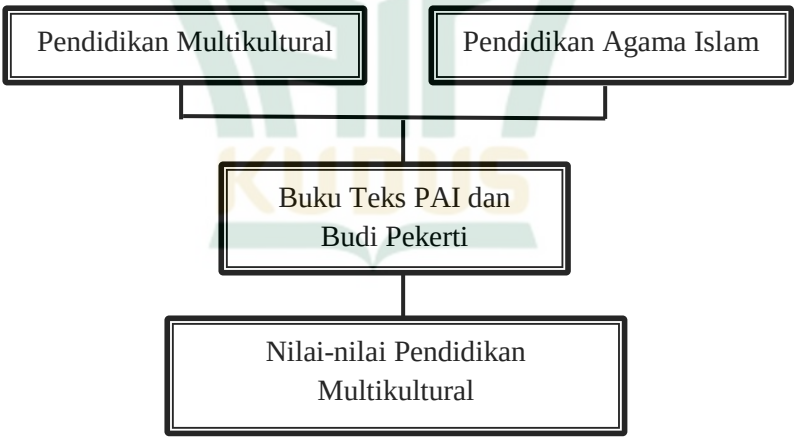

REPOSITORI IAIN KUDUS